

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Konsep Kharisma Kyai

##### 1. Pengertian Kharisma Kyai

Secara etimologi, kharisma berasal dari kata Yunani yang artinya *divinely inspired gift* (karunia yang diinspirasi ilahi), seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-peristiwa di masa mendatang.<sup>1</sup> Pengertian kharisma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kepemimpinan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya atau atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Dengan demikian, kharisma merupakan atribut yang melekat pada diri seseorang. Kharisma dapat bersumber dari keturunan atau ciri fisik, kepribadian mulia, serta kelebihan khusus dalam pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan umum yang dimiliki seseorang.<sup>2</sup>

Dalam hal ini kepemimpinan diberikan kepada seseorang yang memiliki kemampuan atau keunggulan di banding yang lain. Menurut Max Weber, kepemimpinan kharismatik didapat oleh seorang yang begitu luar biasa sehingga perintah dan perkataannya dapat mempengaruhi sekelompok orang.<sup>3</sup> Jadi, kharisma yang dimiliki seorang kyai yang bertujuan untuk memimpin masyarakat, maka pengidentifikasian ini mengacu kepada fungsi ulama atau kyai sebagai pelanjut dan pengemban risalah kenabian yang disampaikan kepada umat manusia. Atas dasar kedudukan yang ditempati ulama itu, mereka ditempatkan pada hierarki teratas dalam struktur sosial masyarakat Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Gari A. Yuki, *kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Prenhalindo, 1998, hlm. 268.

<sup>2</sup> Thomas F.O, *Sosiologi Agama*, Jakarta: CV Rajawali, 1987, hlm. 43.

<sup>3</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta, IRCiSoD, 2015, hlm. 70.

<sup>4</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 157.

Kerangka dalam konsep Weber tentang “kharisma” (*kharisma*), dan meski terminologi ini bukan berasal darinya, namun telah menjadi bagian dari bahasa umum di diskusi-diskusi sosial dan budaya yang dipengaruhi Weber. Meski bagi Weber sendiri, peran nabi keagamaan seperti ini hanyalah prototipe bagi “kepemimpinan kharismatik”.<sup>5</sup> Akan tetapi, ada dua hal yang sangat menonjol terkait konsep kharisma ini, yang signifikansinya hanya bisa dinilai berdasarkan hubungan konsep ini dengan perkembangan “konsep-konsep” *order* (tatanan, aturan, ketertiban), aspek kognitif dari proses rasionalisasi.

*Pertama* adalah fokus ke pribadi individu yang mengambil tanggung jawab mengumandangkan “patahan” (*break*) di tatanan normatif yang sudah ada, untuk kemudian mendeklarasikan patahan ini sah (*legitimate*) secara moral sehingga karenanya, nabi meletakkan dirinya sendiri di hal-hal yang jelas-jelas bertentangan dengan tatanan yang sudah ada. Dalam rangka melegitimasi upaya membuat patahan inilah nabi harus mengubah dirinya menjadi sumber otoritas moral, sebuah imperatif yang mengarah langsung pada problem-problem di konsep pemaknaan dan tatanan.

Harus ditegaskan juga bahwa penitik-beratan individualitas di penggunaan konsep kharisma oleh Weber cenderung memburamkan fakta bahwa sebenarnya dia memaksudkannya bukan *hanya* kualitas yang dimiliki “seorang” individu, tapi juga berbicara tentang sebuah *tatanan* normatif. Pemaknaan kedua ini menjadi basis yang dibutuhkan untuk membedakan konsep-konsepnya yang lain, seperti kharisma turunan atau bawaan (*Gentilkharisma, lineage-kharisma*) dan kharisma jabatan (*Amtkharisma, kharisma of office*).

Hal *kedua* yang perlu diperhatikan dan berkaitan erat dengan konsep nubuat adalah penitik-beratan Weber bahwa tak peduli seberapa dekat hubungan dan konsep kognitif suatu tatanan yang diperjuangkan nabi. Namun kriteria esensial nubuat bukan terletak pada gelar yang diberikan,

---

<sup>5</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 38.

melainkan pesan yang disampaikan, yang sifatnya mematahkan tatanan yang sudah ada.<sup>6</sup>

Maka, konsep dari kharisma di sini tidak lain hanyalah untuk mengajarkan syari'at Islam kepada masyarakat, dengan demikian kyai menunjukkan sifat keteladannya terhadap masyarakat serta bisa membimbing dalam kehidupan yang lebih baik dalam segi keagamaan. Sedangkan kharisma di sini, sebagaimana menurut Weber yang mengartikan sebagai nabi, akan tetapi pengungkapan tersebut bisa ditelaah lagi bahwa yang disebut nabi adalah untuk meneruskan ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umat muslim.

Istilah nabi di sini bisa dikatakan penerus nabi untuk mengajarkan agama Islam, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, namun dalam artian sebagai kyai. Seperti halnya yang terdapat di Madura Desa Bajur bahwa kyai tersebut sangat erat hubungannya dengan masyarakat setempat, dari sinilah kyai dijadikan pemimpin masyarakat, sehingga kyai dengan mudah membangun keagamaan pada kehidupan yang lebih baik khususnya pada kaum *blater* yang berada diseluruh pedesaan.

Melalui kemampuannya yang besar untuk memobilisasi masa pedesaan, menyebabkan kyai memiliki peran penting dalam mobilisasi pedesaan, sehingga sering diidentikkan dengan istilah pemimpin non-informal (*informal leader*) dimana legitimasi kepemimpinan berdasar atas pengakuan masyarakat yang bersumber keahliannya di bidang ilmu keagamaan.<sup>7</sup> Inti dari semua itu ialah kualitas kharisma yang dimilikinya. Dan begitu kyai dianggap masyarakatnya telah memiliki kharisma, maka mereka akan beranggapan bahwa kyai dapat memancarkan *barokah*. Kyai dengan demikian dapat berperan sebagai washilah (perantara) yang dapat menghubungkan dunia manusia yang eksoteris dengan dunia supranatural

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 38-40.

<sup>7</sup> Nur Syam, *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2005, hlm. 134.

yang esoteris. Pandangan seperti ini, dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu:

*Pertama*, aspek kesejahteraan masyarakat Jawa, yang terdapat kecenderungan untuk menempatkan pemimpinnya dalam hierarki yang sangat tinggi, karena pengaruh agama-agama sebelumnya. *Kedua*, keyakinan mengenai konsep kepemimpinan bahwa para ulama adalah pewaris Nabi, sehingga kyai yang memiliki ilmu dan menyebarkannya pada masyarakat luas pada dasarnya adalah pewaris para nabi perlu ditempatkan pada kedudukan yang tinggi di masyarakat. *Ketiga*, sedikit atau banyak dipengaruhi oleh faham sufi bahwa kyai adalah penunjuk jalan untuk mencapai *maqom, stege* (tahapan, tingkatan) tertinggi, *makrifat billah* (suatu penyaksian akan kekuasaan Allah).<sup>8</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka wewenang yang dimiliki seseorang (kyai) merupakan wewenang yang didasarkan pada kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus tadi melakat pada orang tersebut karena anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang disekitarnya mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut merupakan suatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia umumnya.<sup>9</sup>

Wewenang kharismatis tersebut akan dapat tetap bertahan selama dapat dibuktikan keampuhannya bagi seluruh masyarakat. Contohnya nabi, para rasul, penguasa-penguasa terkemuka dalam sejarah, dan seterusnya. Oleh karena itu, kharisma semakin meningkat sesuai dengan kesanggupan individu atau dalam kata lain seorang pemimpin yang bersangkutan untuk membuktikan manfaatnya bagi masyarakat, dan pengikut-pengikutnya akan menikmatinya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 134-135.

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 241.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 242.

Seorang pemimpin yang memiliki sifat yang baik serta merupakan idaman orang banyak. Maka, dengan demikian pemimpin yang memperoleh keabsahan adat, mempunyai wewenang untuk menjadi pemimpin yang bisa di tiru oleh masyarakat. Dari sini arti pemimpin tidak lain adalah seorang pemuka agama yang memiliki sifat-sifat yang dianggap keramat oleh masyarakat. Pemimpin seperti ini biasanya ditaati, disegani, atau bahkan ditakuti orang (dinamakan “mempunyai kharisma”).<sup>11</sup>

Namun, pada kenyataannya bahwa pola kepemimpinan seorang kyai adalah pola kepemimpinan kharismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak bertujuan memelihara kharisma itu, seperti prinsip “*keep distance*” atau “*keep aloof*” (jaga jarak dan ketinggian) dari para santri, maka pola kepemimpinan itu benar-benar akan kehilangan kualitas demokratisnya. Karena kepemimpinan kyai adalah kharismatik maka dengan sendirinya juga bersifat pribadi atau “personal”. Kenyataan itu mengandung implikasi bahwa seorang kyai tak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit untuk ditundukkan ke bawah.<sup>12</sup>

Sebenarnya, fenomena kharisma dan kepemimpinan kharismatik, seperti yang dikatakan oleh Loewenstein, dapat ditemukan disuatu wilayah dimana keyakinan rakyat pada kekuatan supranatural masih meluas, seperti, misalnya di Indonesia. Berbeda dengan Loewenstein, Edward Shills melihat adanya unsur kharismatik dalam setiap masyarakat. Secara umum, Weber mendefinisikan kharisma sebagai “ kualitas tertentu seorang individu yang karenanya ia jauh berbeda dari orang-orang biasa dan dianggap memiliki kekuatan supranatural, manusia super atau setidaknya luar biasa. Tetapi semua itu dianggap berasal dan bersumber dari Tuhan,

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hlm. 174-175.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 198.

dan atas dasar itu, individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin”.<sup>13</sup>

## 2. Pengertian Kyai

Istilah kyai dalam terminologi para ahli agama Islam seringkali disamakan dengan ulama. Zamakhsyari Dhofier misalnya berpendapat bahwa sebutan kyai antara lain diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi figur pondok pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga kerap disebut *alim* artinya orang yang mempunyai kedalaman dalam ilmu agama. Jamak dari kata alim adalah *ulama*.<sup>14</sup> Penggunaan istilah kyai di sini merujuk pada guru atau orang yang memimpin sebuah pesantren.<sup>15</sup>

Sehingga kata kyai merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kepabilitas yang memadai. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, figur kyai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.<sup>16</sup> Dengan demikian, kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyai. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Karaton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

---

<sup>13</sup> Moh Soehadha dan M. Amin Abdullah dan M. Damami Zein, “Religi Jurnal Studi Agama-agama, Metodologi Studi Agama: Teori Aplikasi” dalam Jurnal, vol. IV, No. 1, Januari 2005, hlm. 91.

<sup>14</sup> Muthmainnah, *Jemabatan Suramadu Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, Yogyakarta: LKPSM, 1998, hlm. 37.

<sup>15</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 301.

<sup>16</sup> Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, hlm. 20.

- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>17</sup>

Secara umum, kyai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam. Lebih dari itu, secara teologis ia juga dipandang sebagai sosok pewaris nabi (*waratsat al-anbiya*). Fungsi kyai sebagai pengganti para nabi sebetulnya berasal dari struktur hierarkis kewenangan individu dalam menafsirkan kitab suci.

Dalam tradisi kaum *nahdliyin* dan sebetulnya dalam tradisi masyarakat muslim pada umumnya, kyai merupakan pribadi yang memiliki tempat istimewa. Pendapatnya menjadi rujukan utama dalam proses pengambilan keputusan, bukan saja dalam masalah agama tapi juga masalah sosial, politik, baik mengikat kepentingan individu maupun kolektif. Karena menempati posisi istimewa, dalam lingkup organisasi NU, kelompok kyai selalu ditempatkan pada lembaga tertinggi, seperti *Dewan Syuro*, atau *Majlis Syuro*. Pada titik inilah, kyai memainkan peran-peran strategis, khususnya dalam aspek kehidupan sosial di Indonesia.<sup>18</sup>

Singkatnya, kyai adalah elit desa, yang khusus menangani ritual keagamaan. Pengetahuan mereka tentang Islam menjadikan mereka orang yang paling terdidik di desa-desa. Beberapa kyai selain tetap menyampaikan keahliannya soal-soal agama, mereka juga dapat meramalkan nasib, menyembuhkan orang sakit, dan mengajar olah kanuragan. Kyai dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: *guru ngaji* yang mengajarkan membaca Qur'an, *guru ngaji kitab* yang mengajarkan

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm. 93.

<sup>18</sup> Muhibbin, *Politik Kiai Vs Politik Rakyat: Pembacaan Masyarakat terhadap Perilaku Politik Kiai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 45-46.

beberapa jenis buku agama, dan *guru tarekat* atau pemimpin tarekat. Ketiganya itu terdapat di Madura, tetapi distribusi mereka tidak diketahui.<sup>19</sup>

### 3. Peran Kyai

Menurut suhardono dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu, *pertama* penjelasan historis. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama. Atau bisa disebut teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu.<sup>20</sup>

Sedangkan peran dalam sosiologi dikenal dua konsep penting yaitu status (*status*) dan peran (*role*). Adapun definisi yang dibuat oleh sosiolog Ralp Linton mengenai kedua konsep-konsep tersebut ialah sebagai berikut. Status ialah “*a collection of righ and dutties*” (suatu kumpulan hak dan kewajiban), sedangkan peran ialah “*the dynamic aspect of status*” (aspek dinamis dari suatu status). Menurut Linton, seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisah dari status yang disandangnya.

Kalau memakai kerangka Linton ini untuk membedakan antara status kyai dengan peran ke-kyaiannya misalnya, kita dapat mengatakan bahwa status kyai terdiri atas sekumpulan kewajiban tertentu; seperti kewajiban mendidik santri, melayani umat, mengabdikan hidupnya untuk agama dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Selain sekumpulan kewajiban, dalam status kyai juga ada sekumpulan hak, seperti; mendapat penghormatan dari santri dan umat, memperoleh legitimasi sosial, memiliki pengikut, dan menerima imbalan atas jasanya.

Adapun terkait dengan perannya, maka peran seorang kyai mengacu kepada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai kyai menjalankan hak dan kewajibannya itu; antara lain bagaimana ia mengajar kepada santrinya,

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002, hlm. 333.

<sup>20</sup> Ahmad Patoni, *Op.Cit.*, hlm. 41.

bagaimana ia memberikan pencerahan tauladan dan melakukan bimbingan kepada umatnya. Dengan demikian, peran merupakan implementasi dari kerangka yang melekat dari hak-haknya tersebut.<sup>21</sup>

Sebelum menggambarkan sebuah kerangka untuk membantu memahami hubungan sosial antara kyai dengan komunitasnya, atau antara kyai dengan masyarakat secara luas, pertama, di sini akan membahas gambaran umum tentang hubungan sosial dan hubungan antar-pribadi sebagai contoh dikalangan orang Jawa. Masyarakat Jawa dikenal secara luas mengakui perbedaan-perbedaan antara pribadi-pribadi dalam status sosial mereka, dan ini telah menjadi norma yang mengatur hubungan-hubungan sosial dikalangan orang Jawa. Status sosial secara luas dapat ditentukan oleh usia, kekayaan, dan pekerjaan, dan karena itu, orang yang lebih tua di sebuah desa, misalnya, akan mendapatkan penghormatan dari orang yang lebih muda, dan lain sebagainya. Meskipun perbedaan-perbedaan dalam status sosial sebenarnya lebih rumit dan tumpang tindih, namun kehidupan sosial orang Jawa ditandai oleh berjalannya norma-norma yang membedakan antara yang tua dan yang muda.

Sesuai dengan konsep-konsep perbedaan dalam status sosial maka para ulama, khususnya para kyai, di desa-desa Jawa menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Dibandingkan dengan elit lokal yang lain, seperti para petani kaya, kyai, khususnya yang memimpin pesantren, mempunyai posisi yang lebih terhormat. Hal ini telah menjadikannya sebagai pemimpin dalam masyarakat. Keberhasilannya dalam peran-peran kepemimpinan ini menjadikannya semakin kelihatan orang yang berpengaruh mudah dapat menggerakkan aksi sosial.<sup>22</sup>

#### 4. Macam-macam Kyai

Secara mendasarnya bahwa konteks untuk memahami figur seorang kyai, tentunya ada faktor-faktor tersendiri yang mendorong dalam sebuah pemimpin atau tokoh agama dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 41-42.

<sup>22</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKis, 2004, hlm. 94.

menurut Sunyoto Usman,<sup>23</sup> dalam penelitiannya di kabupaten Pamekasan menemukan adanya 3 istilah kyai dalam masyarakat Madura yaitu sebagai berikut:

- a. Kyai diartikan sebagai figur pemimpin pondok pesantren. Status ini didapat karena keturunan (*ascribed status*). Penyandanginya adalah seorang keturunan kyai (anak, saudara kandung, ipar, menantu) yang mempunyai keahlian dalam ilmu agama dan menjadi tokoh masyarakat serta fatwa-fatwanya selalu diperhatikan.
- b. Kyai diartikan sebagai tokoh masyarakat berpengetahuan keagamaan. Kyai tipe ini tidak menjadi pemimpin namun seringkali mengadakan pertemuan dengan kyai pemimpin pondok pesantren. Kebanyakan dari mereka adalah alumni pondok pesantren itu atau ada beberapa diantaranya yang merupakan keturunan kyai.
- c. Kyai diartikan sebagai guru mengaji di surau (*musholla*). Sebetulnya, mereka bukan selalu tokoh masyarakat yang dimintai pendapat, tetapi hanyalah orang yang mempunyai beberapa santri untuk belajar mengaji al-Qur'an. Di samping itu, mereka juga berfungsi sebagai imam di surau (masjid) setempat.

Dari kategori ini, tergambar bahwa peran kyai di Madura tidak hanya dalam masalah keagamaan. Dalam bidang sosial dan politik fatwa mereka selalu dikedepankan. Banyak di antara mereka melakukan pengobatan beberapa penyakit dengan pertolongan doa-doa dan obat-obatan tertentu. Kyai juga memberi nasihat dan bimbingan kepada warga desa dalam urusan ekonomi dan kepentingan bisnis. Bahkan, ketika individu merasa tidak aman karena suatu ancaman mereka akan mengadu dan minta nasihat pada kyai. Predikat ini diberikan pada suatu tipe kepemimpinan ketika seseorang dengan status tertentu melakukan beberapa peran sekaligus.<sup>24</sup>

Namun, di desa-desa, peranan guru-guru *gaji* atau kyai tampak pada tradisi keagamaan yang dilaksanakan berdasarkan penanggalan. Kehadiran

<sup>23</sup> Muthmainnah, *Op.Cit.*, hlm. 43.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 43-44.

kyai amat diperlukan dalam *kenduri* (pesta makan-makan) malam Jum'at untuk memperingati seseorang yang sudah meninggal dunia. Lebih dari itu, kyai juga memimpin pesta ritual keagamaan yang lebih menduniawi, seperti *rokat desa*, yakni pesta tahunan desa, dan *rokat bandaran* atau *rokat tasik*, yakni pesta para nelayan, serta *slametan* pada waktu pembuatan dan peluncuran *prau-prau*.<sup>25</sup>

Bersandar pada penjelasan di atas, tentunya tidak jauh berbeda hanya saja dalam pemikiran-pemikiran masyarakat yang membedakan kata kyai tersebut. Akan tetapi, jika ditelaah lagi mengenai konsep kyai diberbagai desa pasti terdapat seorang kyai, akan tetapi fokus kyai yang berada di desa-desa yaitu untuk mengajarkan ngaji pada anak-anak di musholla. Lain halnya dengan kyai yang berada di pondok pesantren, jadi, kyai di sini baik dari desa-desa maupun yang berada di pondok pesantren dijadikan sebagai tokoh masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan sosial masyarakat sangat membutuhkan seorang figur.

##### 5. Kyai di Mata Masyarakat

Karena kedalaman ilmu pengetahuannya di bidang agama, kyai menempati posisi yang terhormat di mata masyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan watak masyarakat yang religius, sangat menghormati para ulama, sehingga ulama (kyai) menjadi tempat bertanya dalam segala urusan agama. Bahkan kyai juga menjadi tempat masyarakat di sekitarnya mengadu untuk mencari jalan keluar bagi problematika yang dihadapinya, yang tidak hanya terbatas pada masalah agama, tetapi juga persoalan hidup yang lain.<sup>26</sup>

Di sinilah letak kekuatan kyai yang membedakannya dengan pemimpin lainnya. Kyai mendudukan dirinya sebagai bapak (orang tua) dari semua orang. Dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, kyai melayani kebutuhan masyarakat. Maka masyarakatpun merasa puas. Sebagai timbal-baliknya atau balasannya, umat akan patuh, tunduk, dan

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 332-333.

<sup>26</sup> Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, hlm. 310.

siap mengabdikan kepada kyai. Ketundukan masyarakat kepada kyai kadangkala melampaui batas kewajaran. Sehingga bukan hanya tidak berani “melawan” dan mengoreksi kyai, masyarakat acapkali menganggap setiap ucapan dan perbuatan kyai sebagai cerminan kebenaran. Melawan kyai adalah tindakan yang biadab (kurang ajar).<sup>27</sup>

Meskipun kebanyakan kyai tinggal di daerah perdesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, namun tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Oleh karena itu, para kyai dengan kelebihannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagamaan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.<sup>28</sup>

Namun, kebanyakan masyarakat memandang seorang kyai tidak hanya melihat dalam bentuk pakaian dan kopiah saja. Akan tetapi, masyarakat hanya memandang dari nama atau sebutan “kyai” itu sudah menunjukkan bahwa seorang kyai tersebut merupakan orang yang alim, dan mempunyai ilmu pengetahuan khususnya agama yang cukup baik. Oleh karena itu, sekali lagi di sini kehadiran kyai sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

## 6. Konsep Keagamaan Kaum *Blater*

### a. Pengertian Agama dan Keagamaan

Meredith B. McGuire, mengemukakan pengertian dalam perspektif sosiologis, bahwa agama adalah merupakan salah satu potensi yang paling kuat, paling dalam terasa dalam hati, dan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan manusia. Ia dapat menciptakan terjadinya hubungan sosial antara satu orang dan lainnya, ia dapat menimbulkan

---

<sup>27</sup> Samsul Ma'arif, *The History Of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Araska, 2015, hlm. 128-129.

<sup>28</sup> Zamakhasyari Dhofier, *Op.Cit.*, hlm. 94.

pengaruh besar dalam keluarga, masyarakat, ekonomi, dan kehidupan politik. Kepercayaan keagamaan dan nilai-nilainya dapat mendorong terjadinya gerakan kemanusiaan dan kelompok keagamaan yang kelak akan mendorong munculnya ekspresi keagamaan mereka.<sup>29</sup> Agama merupakan salah satu aspek kehidupan sosial yang sangat penting dan signifikan

Sedangkan Emile Durkheim lebih lanjut memberikan definisi agama sebagai berikut: *A religion is a unified system of belief and practices relative to sacred thing* (Agama merupakan kesatuan sistem kepercayaan dan sebuah amaliyah relatif yang suci). Dari dua gambaran tentang makna agama dalam perspektif sosial tersebut, maka dapat disadari bahwa, agama dan kehidupan beragama merupakan dua unsur yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya sepanjang kehidupan umat manusia. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib (Tuhan) yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan.<sup>30</sup>

Apabila kata *din* dirangkaikan dengan *al-Islam* atau *al-haqq*, atau Allah (*dinul-Islam; dinul-haqq; dinullah.*) maka artinya menjadi sangat berbeda dari arti dasarnya, sebab *din* akan mencakup segala aspek kehidupan manusia dengan Tuhan, sesamanya, dan makhluk lain. Aspeknya tidak sekedar transenden-vertikal saja. Pengertian “agama” inilah “*din al-Islam*” yang merupakan satu-satunya agama yang benar dan diterima di sisi Allah.<sup>31</sup> Sebagaimana dalam (QS. ali-‘Imran: 19).<sup>32</sup>

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*”

<sup>29</sup> Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif: Pendekatan di Era Kelahiran Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, hlm. 13.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>31</sup> M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010, hlm. 17.

<sup>32</sup> QS. ali-‘Imran: 19, *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2000, hlm. 92.

Jadi agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Dan pokok persoalannya yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.<sup>33</sup> Sebagaimana A.M. Saefuddin mengatakan bahwa agama merupakan kebutuhan paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu, agama menurutnya adalah kesadaran spritual yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengaharap belas kasih-Nya.<sup>34</sup>

Adapun pengertian agama dari segi istilah dapat dikemukakan sebagai berikut. Elizabet K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut Nottingham mengatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut.<sup>35</sup>

Secara inti, agama yang benar ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta seluruh langit dan bumi (*father al-samawat wa al-arld*). Tanpa sikap itu suatu keyakinan keagamaan akan tidak memiliki kesejatan. Pasrah kepada Allah atau *al-Islam* itu sebenarnya adalah suatu sikap batin, jadi bersifat sangat perorangan (*personal*).<sup>36</sup> Adapun syarat-syarat agama, antara lain, adanya:

1) Ajaran tentang Kepercayaan (*'Aqidah*)

Aqidah ialah keyakinan bulat, tanpa keraguan, yang menimbulkan sikap jiwa, dilahirkan dalam perkataan dan

---

<sup>33</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 2.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 10-11.

<sup>36</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, hlm. 345.

diwujudkan dalam perbuatan. Aqidah bertumpu pada kepercayaan bahwa segala yang ada diciptakan Dzat yang Mahakuasa, yang berhak untuk disembah.

2) Ajaran Pemujaan atau Kultus (*'Ibadah*)

Ibadah, dalam konteks ini, adalah sistem ritus, yakni, upacara yang tata caranya telah ditentukan agama (ibadah dalam arti khusus). Dengan demikian, ibadah berarti melaksanakan segala sesuatu demi yang berhak menerimanya. Dalam hal ini manusia beribadah kepada Allah (yang menciptakan, berstatus lebih tinggi), bukan kepada makhluk lain (karena statusnya lebih rendah daripada manusia).

3) Aturan Hukum (*Syari'ah*)

Hukum (*syari'ah*) ialah peraturan Allah bagi manusia untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk, untuk menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, lahir dan batin, di dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Sedangkan keagamaan adalah sebagaimana menurut Elizabeth bahwa gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga persaan takut, meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat). Seperti halnya menurut Bambang Syamsul Arifin, menyatakan bahwa perkembangan jasmani dan rohani yang terjadi pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan agamanya.<sup>38</sup>

Pada dasarnya perkembangan manusia dapat digambarkan dalam bentuk garis sisi sebuah trapesium. Sejak usia bayi hingga mencapai

---

<sup>37</sup> M. Amin Syukur, *Op.Cit.*, hlm. 17-18.

<sup>38</sup> Lina Hidiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat: Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 02; No. 01, 2008, hlm. 20. Lihat dalam <http://www.journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/16>, Diakses Tanggal 20-01-2017.

kedewasaan jasmani digambarkan dengan garis miring menanjak. Garis itu menggambarkan bahwa selama periode tersebut terjadi proses perkembangan yang progresif. Dengan demikian, kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat.<sup>39</sup>

Oleh karena itu, justru perilaku manusia terhadap keagamaan banyak yang sering nampak ketika sudah dilanjut usia. Karena, ketika manusia masih berstatus muda atau remaja, hal yang ada dipikirkannya hanya masalah dunia yang selalu dikedapankan. Namun, untuk masalah akhirat yang justru akan membawa kepada kehidupan yang lebih baik selalu diterbelakangi, sehingga pengontrolan rasa keinginan manusia untuk akhirat kurang begitu mantap. Dengan demikian, hal yang paling menonjol terhadap keagamaan seseorang bisa dilihat dari segi perilaku dalam kehidupan sehari-hari atau pada usia lanjut.

Seperti halnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Argyle dan Elie A. Cohen, Robert H. Thouless cenderung berkesimpulan bahwa yang menentukan berbagai sikap keagamaan di umur tua diantaranya adalah depersonalisasi. Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah-satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan di usia lanjut. Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada manusia usia lanjut, seperti dikemukakan di atas bagaimanapun turut memberi gambaran tentang ciri-ciri keberagaman mereka. Secara garis besarnya ciri-ciri keberagaman di usia lanjut adalah:

- 1) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kemantapan.
- 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara sungguh-sungguh.

---

<sup>39</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hlm.109-111.

- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.<sup>40</sup>

Namun, hal yang sering kita lihat dalam kehidupan manusia dalam perilaku keagamaan adalah bermula pada tingkatan jasmani dan rohani seperti yang dijelaskan sebelumnya, sehingga seseorang tersebut akan terlalu mudah untuk dikontrol oleh emosi yang ada pada dirinya. Seperti halnya dalam emosi keagamaan, yang dalam bahasa Inggris disebut *religious emotion* adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu saat dapat menghinggapi seorang manusia. Getaran jiwa seperti itu ada kalanya hanya berlangsung beberapa detik saja. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berperilaku serba religi, emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi itu menyebabkan timbulnya sifat keramat dari perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat (dalam bahasa Inggris disebut *secred value*).<sup>41</sup>

Mengawali pembahasan mengenai perilaku atau sikap keagamaan adalah sikap tersebut terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Dengan demikian, sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks. Maka, bagaimana bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi, dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama.<sup>42</sup>

Pada dasarnya agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilaku moral. Agama menawarkan suatu pandangan dunia dan jawaban atas berbagai persoalan yang membingungkan manusia. Agama mendorong amnesia untuk tidak melulu memikirkan kepentingan diri

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Op.Cit.*, hlm. 202.

<sup>42</sup> Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 259-261.

sendiri melainkan juga memikirkan kepentingan sesama. Perilaku yang baik mungkin tumbuh dari pandangan dunia semacam itu, namun tanggapan religius beranjak lebih jauh daripada sekedar mengikuti norma-norma perilaku konvensional.<sup>43</sup>

Jadi, dalam sikap atau perilaku seseorang yang tidak lain dimulai dari lingkungan disekitarnya untuk memulai interaksi secara positif. Sehingga, dengan adanya interaksi antar individu maupun kelompok yang dimulai dari lingkungannya terlebih dahulu, akan sangat mudah membentuk sikap maupun perilaku seseorang menjadi lebih baik, dan tentunya harus terpaku pada ajaran agama Islam dan pasrah kepada Tuhan. Sebagaimana menurut Nurholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah terhadap Tuhan adalah merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak hanya dari ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri.<sup>44</sup>

Agama pada umumnya memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab dan didekati dengan ilmu pengetahuan ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, misalnya mengapa manusia berada di dunia, apa saja tujuan hidup manusia, mengapa manusia hidup dan mati, dan apa yang terjadi ketika manusia meninggal. Oleh karena itu agama terdiri dari seperangkat kepercayaan, simbol, dan ritual.

Kepercayaan tersebut mengikat individu dan menjadi pedoman hidup bersama. Ritual secara reguler diulang-ulang dan merupakan bentuk perilaku yang ditentukan secara hati-hati yang melambangkan nilai-nilai atau kepercayaan yang dihargai. Agama secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan yang berdasarkan beberapa nilai-nilai sakral dan supranatural yang

---

<sup>43</sup> Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosilogi*, Jakarta, Erlangga, 1999, hlm. 305.

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 62.

mengarahkan perilaku manusia, memberikan makna hidup, dan menyatukan pengikutnya ke dalam suatu komunitas moral.<sup>45</sup>

#### b. Pengertian Kaum *Blater*

*Blater* adalah sebutan untuk Jawara dikalangan suku Madura. Istilah *blater* terutama lebih dikenal dikalangan masyarakat Madura Barat (Sampang dan Bangkalan). Istilah ini merujuk pada sosok orang kuat yang bisa memberikan “perlindungan” keselamatan secara fisik terhadap masyarakat. Ini mengingatkan kita pada Don Cerleon dalam kisah *God Father*. Dengan kekuasaannya, ia memberikan pertolongan dan perlindungan pada siapa saja yang memintanya.<sup>46</sup>

Dari sisi historisnya, sosok Jawara atau *blater* yang sampai saat ini melagenda di kalangan masyarakat Madura adalah Pak Sakera dan Ke' Lesap. Pak Sakera dengan gagah berani telah membela *oreng kene'* (orang kecil) dari kekejaman penjajah. Sejak Pak Sakera inilah, istilah *carok* mulai dikenal. Kata-kata Pak Sakera yang fenomenal adalah, konon ketika ia akan dihukum gantung oleh belanda: “*Sittung Sakera mate, saebu Sakera tombu pole!*” (satu Sakera mati, seribu Sakera tumbuh lagi).

Kata-kata yang diucapkan oleh Pak Sakera tersebut memang benar-benar jadi kenyataan, semenjak meninggalnya beliau, semakin bertumbuh para *blater* yang tidak hanya dari masyarakat Madura Barat. Akan tetapi dikalangan Madura Timur (Pamekasan dan Sumenep), dari situlah awal munculnya *blater* dan istilah kata-kata yang menjadi kekuatan bagi orang Madura sebagaimana yang diucapkan oleh Pak Sakera yaitu “*Sittung Sakera mate, saebu Sakera tombu pole*”. Maka tidaklah heran jika orang Madura bisa dikatakan sangat angkuh dan keras.

Sedangkan Ke' Lesap dikenal sebagai keturunan raja namun tidak diakui. Untuk menunjukkan eksistensinya ia kemudian bertapa dan menjadi orang sakti yang mempunyai senjata kodhi. Dengan senjata ini

---

<sup>45</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2015, hlm. 27-28 .

<sup>46</sup> Samsul Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 132.

digunakannya untuk mewujudkan ambisinya menguasai Madura. Istilah lain yang mendekati dengan kata *blater* adalah *bajing*. Namun status sosial bajingan dipandang lebih rendah. Sebab bajingan dikenal sebagai sosok yang angkuh, kasar, sombong dan suka membuat keonaran. Aktivitas yang melekat pada bajingan adalah; berjudi, minuman keras, main perempuan, merampok, dan bentuk kriminalitas lainnya.<sup>47</sup>

Sehingga sampai sekarang yang sangat melagenda atau yang sering diceritakan adalah Sakera yang merupakan jagoan keturunan Madura yang melakukan perlawanan terhadap Belanda di daerah Pasuruan. Daerah yang disebut dengan nama tapal kuda, berlokasi di bagian pulau Jawa bagian timur yang penduduknya multi etnik, namun sebagian besar keturunan Madura. Konun, cerita tentang jagoan keturunan Madura ini terjadi di daerah pasuruan. Sosok *blater* ini atau jagoan yang tidak mau tunduk terhadap penjajah Belanda memiliki ilmu bela diri dan ilmu kebal. Sehingga peluru pasukan Belanda tidak mampu menumpas perlawanan Sakera dalam suatu pertempuran.<sup>48</sup> Oleh karena itu, kata-kata yang diucapkan oleh Sakera di atas memang benar-benar jadi kenyataan dan banyak melahirkan kaum *blater*. Maka tidaklah heran jika orang Madura bisa dikatakan sangat angkuh dan keras. Sehingga dalam kehidupan kaum *blater* di sini mempunyai tradisi yang sudah turun-temurun yaitu tradisi *remo*.

Tradisi *remo* atau kebiasaan masyarakat Madura, khususnya di daerah Sampang dan Bangkalan, yang sampai saat ini masih berlangsung dan masih ada kaitannya dengan *carok* adalah menyelenggarakan semacam pesta yang disebut *remo* atau *to'-oto'*. Pada dasarnya *remo* dan *to'-oto'* adalah sama. Perbedaannya hanya terletak pada jenis hiburan yang disajikan serta jumlah tamu yang datang atau di undang. Hiburan yang disajikan dalam *remo* adalah *sandur* Madura yaitu suatu jenis

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 132-133.

<sup>48</sup> Lihat: [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:bzTTuof2Q2EJ:scholar.google.com/+lagenda+sakera+madura&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:bzTTuof2Q2EJ:scholar.google.com/+lagenda+sakera+madura&hl=id&as_sdt=0,5), Diakses Tanggal 30-05-2017.

kesenian tradisional semacam *ludruk* yang dimeriahkan oleh penari-penari (*tandha'*) laki-laki serta diiringi oleh gamelan.

Dengan adanya hiburan *sandur* ini para peserta *remo* dapat menunjukkan kapasitasnya sebagai orang *blater* ketika tiba pada acara inti, yaitu menari dengan jenis tarian tertentu sesuai dengan pilihannya. Acara seperti ini tidak terdapat pada penyelenggaraan *to'-oto'*, karena hiburan yang disajikan hanya berupa tembang-tembang dan gending-gending Madura yang dikumandangkan melalui alat perekam (*tape recorder*).

Subtansi antara *remo* dan *to'-oto'* tidak berbeda tetapi *remo* lebih populer di masyarakat, maka dari itu untuk pembahasan selanjutnya difokuskan pada *remo*. *Remo* pada prinsipnya merupakan suatu pesta tempat berkumpulnya para orang jago dan *blater* dari seluruh desa di wilayah kabupaten Bangkalan dan Sampang. Oleh karena itu *remo* merupakan suatu pesta tempat berkumpulnya para orang jago dan *blater* diseluruh desa.<sup>49</sup>

Dengan adanya orang *blater* biasanya dijadikan sebagai tokoh informal yang ditakuti atau bahkan dipatuhi oleh masyarakat yang sudah mengetahui kejagoannya tersebut, akan tetapi di Madura ada dua tokoh yaitu *blater* dan kyai. Dalam konteks Madura, tokoh informal yang bukan kyai yaitu *blater* yang merupakan tokoh masyarakat secara sosio-kultural mendapat legitimasi sebagai figur yang dipatuhi. Figur ini, untuk daerah Madura Barat (Bangkalan dan Sampang bisa muncul dengan sosok yang disebutkan *oreng* (orang) *blater*, jago (*angko*). Dengan demikian, kepatuhan etnik Madura kepada pemimpin informal mencakup dua jalur yaitu religius dan sosio-kultural. Sesuai dengan kapasitasnya, peranan dan pengaruh seorang kyai lebih terkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat sakral sedangkan tokoh non-kyai lebih pada hal-hal yang bersifat profan.

---

<sup>49</sup> A. Latief Wiyata, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LkiS, 2002, hlm. 71-72.

*Oreng blater*, jago (*angko*) itu sendiri menunjukkan pada tokoh-tokoh masyarakat yang perilakunya bertentangan dengan kyai. Mereka seringkali diidentikkan dengan perbuatan-perbuatan buruk seperti berjudi, minuman keras, main perempuan. Akan tetapi, dalam batas-batas tertentu. *Oreng blater* itu sangat tunduk pada kyai. Setidaknya, ada dua alasan mengapa mereka bersikap seperti itu: *pertama*, mereka pada umumnya masih berguru pada kyai, baik dalam artian pernah mengaji atau secara teritorial berada di bawah kekuasaan kyai. *Kedua*, kesaktian *oreng blater* seperti tidak mempan dibacok senjata tajam, bisa menghilang dan sebagainya, adalah karena diberi doa-doa oleh kyai.<sup>50</sup>

Sehingga, selama ini orang Madura sudah akrab dengan sebutan *bhuppa'-bhabhu' ghuri-rato* (orang tua/ayah-ibu; guru, dalam hal ini lebih merujuk kepada figur kiali/ulama; dan raja/pemerintah atau pemimpin formal. Sebagaimana banyak ditafsirkan, figur panutan dan loyalitas utama orang Madura pertama adalah kepada kedua orang tua (ayah dan ibu), kemudian kepada *ghuru* atau ulama/kyai, dan terakhir kepada raja (pemerintah).<sup>51</sup>

Hal yang patut di garis bawahi dari tokoh kedua tersebut khususnya *blater*, karena mereka merupakan sebagai suatu yang bisa dijamin dari keamanan desa-desa yang dipegang oleh *blater*, akan tetapi sebaliknya jika desa-desa tidak dipegang oleh *blater*, sangat kemungkinan desa tersebut tidak aman. Maka dari itu betapa pentingnya dua tokoh ini meskipun dalam alur jalannya berbeda, akan tetapi diantara kyai dan *blater* sangat berkaitan, yang di samping itu kyai terhadap *blater* juga penting dalam ketentraman masyarakat atau menjaga dalam keamanan. Sedangkan kalau *blater* masih membutuhkan kyai untuk berguru guna keselamatan terhadap ancaman dari musuhnya yaitu untuk meminta kekebalan tubuh dan lain-lainnya.

---

<sup>50</sup> Muthmainnah, *Op.Cit.*, hlm. 26-27.

<sup>51</sup> A Latief Wiyata, *Mencari Madura*, Jakarta, Bidik-Phronesis Publishing, 2013, hlm. 50.

Dapat kita ketahui dari segi sifat dari masyarakat Madura yang sering ditekankan adalah kecepatan tersinggung, penuh curiga, pemarah, berdarah panas, beringas, pendendam, dihunusnya belati dan dengan segera membalas dendam hinaan yang diterimanya, atau menunggu sampai kesempatan datang untuk membalas dendam. Perkelahian, *carok*, dan pembunuhan merupakan sesuatu yang biasa terjadi setiap hari kalau orang mau memercayai stereotipe itu. Orang menduga bahwa pepatah “hutang nyawa di bayar nyawa” diberlakukan secara luas. Bahkan hinaan kecil dijawab dengan pisau. Untuk menjaga kehormatan semua dikorbankan, seperti diperlihatkan oleh pepatah Madura “*etembhang pote mata ango'an apote tolang*”, atau dari pada hidup menanggung malu lebih baik mati berkalang tanah.<sup>52</sup>

Dengan demikian, jika harga diri orang Madura dihormati, maka tampaklah sikap *andhap-asor* hormat-menghormati, kata-kata lembut dan rendah hati, suatu perilaku yang luput dari perhatian masyarakat umum. Hal ini tercermin dari pergaulan sehari-hari dalam masyarakat, dimana sopan-santun ditunjukkan dengan menggunakan bahasa Madura yang bertingkat-tingkat sesuai dengan usia dan tingkatannya. Tingkatan bahasa Madura ada 5 yaitu, kasar, *enja-ia*, *enggi-enten*, *enggi-bunten*, dan bahasa kalangan bangsawan.

Ungkapan penghargaan orang Madura terhadap orang lain yang menghormati harga dirinya tidak hanya dalam tingkat keakraban namun tak jarang bisa lebih dari itu, yaitu pengakuan kepadanya sebagai seorang kerabat. Dalam bahasa Madura, perlakuan ini terkenal dengan ungkapan *oreng daddi taretan* (orang lain yang tidak punya hubungan genealogis tapi diperlakukan seperti saudara sendiri. Lain halnya bila harga diri orang Madura dilecehkan, maka ia akan merasa dirinya tidak berarti (*tada' ajina*). Seterusnya timbullah rasa *malo* pada diri sendiri maupun pada lingkungan sosial budaya mereka. Sehingga dalam kondisi

---

<sup>52</sup> Mien Ahmad Rifai, *Op.Cit.*, hlm. 137.

seperti ini, timbullah sikap dan perilaku menentang yang dalam bentuk ekstrem bisa terwujud dalam perilaku.<sup>53</sup>

Dewasa ini, kalau memang terjadi *carok* salah satunya adalah mengganggu istri orang, martabat, harta warisan, balas dendam dan tanah, sehingga jalan satu-satunya yaitu dengan *carok* tersebut, untuk mengembalikan harga dirinya meskipun mati sekalipun tidak, karena memang semua kehidupan manusia mati-hidupnya sudah ada yang ngatur, yaitu *Se Kobhessa* (Yang Maha Kuasa).

### c. **Keagamaan Kaum Blater**

Berbicara mengenai keagamaan kaum *blater* yang di samping itu berkaitan dengan dinamika kehidupan yang dijalani oleh mereka, seperti halnya yang dibahas sebelumnya dalam melakukan tindak kriminalitasnya. Akan tetapi dalam pembahasan kali ini yang menyangkut keagamaan yaitu secara keseluruhan dalam masyarakat Madura. Karena dalam dinamika kehidupan kaum *blater* sangat erat kaitannya dengan eksistensi masyarakat yang ada disekitarnya. Maka dari itu, bagaimana kaum *blater* bisa menjalani keagamaan yang mereka pahami dalam kehidupan bermasyarakat di Madura.

Oleh karena itu, wacana dan praktek keagamaan (keislaman) masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh kyai dalam bagaimana menafsirkan agama. Orang Madura menganggap kyai, ulama adalah orang yang memiliki kepandaian dalam ilmu keagamaan sehingga dianggap paling otoritatif dalam menasirkan wilayah keagamaan. Secara ideologis, mayoritas paham keagamaan kyai Madura menganut paham *Ahlussunnah Waljama'ah*. Bagi orang Madura, Kyai tidak saja menjadi tempat rujukan dalam permasalahan keagamaan, tetapi juga bagi kehidupan social kemasyarakatan. Siklus kehidupan tentang kelahiran, perkawinan dan kematian selalu melibatkan “kehadiran” kyai.<sup>54</sup> Dengan adanya usaha keras bertahun-tahun dari para kyai sebagai pemimpin

---

<sup>53</sup> Muthmainnah, *Op.Cit.*, hlm. 31-32.

<sup>54</sup> Abdul Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2004, hlm. 67-68.

jas nampak dalam cara penduduk memenuhi rukun Islam, seperti sembahyang, zakat, puasa, dan naik haji.<sup>55</sup>

Tidak disangkal bahwa peran pemimpin agama sebagai motivator pembangunan sudah banyak diakui dan terbukti di masyarakat. Dengan keterampilan dan kharisma yang dimilikinya, para pemimpin agama telah berperan aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pembangunan. Dalam pandangan para pemimpin agama, kegiatan pembangunan merupakan suatu kebutuhan yang tak terelakkan.

Dorongan-dorongan yang diberikan para pemimpin agama terhadap masyarakat ini, lambat laun telah melahirkan perubahan pandangan di masyarakat yang bersifat positif terhadap kegiatan pembangunan. Selain itu, para pemimpin agama juga diharapkan mampu merangsang masyarakat agar sejahtera.<sup>56</sup>

Pada dasarnya, dalam menyingkapi suatu kehidupan yang mengarah pada keagamaan terlebih lagi dalam dinamika kehidupan kaum *blater*, tentunya dengan lambat laun akan mengalir dengan perkembangan zaman. Sehingga sampai sekarang keberagaman masyarakat Madura bisa dikatakan sangat kental dengan apa yang mereka percayai dan tentunya tidak luput dengan adanya sosok kyai, sehingga masyarakat Madura meskipun terkenal dengan orang yang berwatak keras, tapi, mereka sangat tekun dalam menjalankan ajaran agama Islam dikarenakan kedekatannya dengan seorang kyai yang sekaligus menjadi pemimpin atau guru agama.

Bahkan dalam relasi kyai dan *blater* yang merupakan komunitas elit Madura yang berbeda. Kyai identik dengan nilai-nilai agama yang *hanif* sebagaimana yang pernah dibahas sebelumnya, sedangkan *blater* identik kekerasan. Namun demikian, tidak berarti antar keduanya tidak saling bertemu. Antara kyai dan *blater* terdapat adaptasi, sehingga di

---

<sup>55</sup> Huub de Jonge, *Madura: dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, Jakarta: PT. Gramedia, 1989, hlm. 266.

<sup>56</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 138-139.

antara keduanya sangat berkaitan dalam kehidupan sosial. Dalam sejarahnya yang panjang, relasi antar keduanya berlangsung rumit dan kompleks. Harmoni dan ketegangan sering mewarnai hubungan antar mereka. Relasi harmonis antar kyai dan *blater* banyak terlihat dalam kehidupan masyarakat. Seperti konflik sosial warga seringkali diselesaikan melalui “kerjasama” kyai dan *blater*.<sup>57</sup> Oleh karena itu, kyai akan lebih mudah mengajarkan tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.

Namun, agama yang dijalankan oleh orang Madura yang di samping itu terkenal dengan watak kerasnya. Maka, di sini ada tiga kata kunci yang tersirat yaitu sebagai berikut:

- 1) Agama sama sekali tidak bisa meninggalkan untuk tidak menyebutnya lengket “emosi”, sedangkan “emosi” merupakan cikal-bakal agresivitas yang mudah berbelok arah kepada tindak kekerasan.
- 2) Aktivitas dan kegiatan keagamaan dapat mengurangi tindak kekerasan, jika ia berfungsi dengan baik sebagai alat peredam (katarsis). Tetapi sebaliknya, aktivitas keagamaan bisa menjelma menjadi daya dorong yang hebat dan memicu kekerasan, jika ia justru menimbulkan perasaan frustrasi dan tidak puas bagi para pemeluknya.
- 3) Masyarakat beragama yang tidak agresif biasanya dikondisikan oleh corak dan model pendidikan agama (*learning system*) yang ditawarkan oleh para pimpinan agama, masyarakat, atau kelompok agama yang santun secara sosial.<sup>58</sup>

Sehingga, agama bagi masyarakat Madura merupakan dari sebuah bingkai dalam kehidupan mereka, dengan demikian hal seperti itu terlihat jelas yang tergambar dalam kekerabatan masyarakat Madura. Salah satu contoh yang terbentuk dari pola pemukiman *taneyan lanjang*

---

<sup>57</sup> Samsul Ma'arif, *Op.Cit.*, hlm. 135-136.

<sup>58</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005, hlm. 18-19.

(halaman panjang), dari situ sudah mencerminkan religiusitas orang Madura. Ini nampak dalam deretan rumah yang dibangun berurutan dari arah barat ke timur di mulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Urutan ini seolah hendak menunjukkan kiblat selalu ada di barat dan yang lebih tua merupakan panutan (*imam*).

Cermin religiusitas ini nampak pula pada arah rumah yang selalu menghadap ke selatan. Kebiasaan ini menegaskan ketentuan penguburan jenazah dalam masyarakat muslim, bahwa kepala diletakkan di sebelah utara menghadap ke selatan sementara wajahnya dimiringkan ke barat. Namun dewasa ini, makin jarang ditemui pola pemukiman *taneyan lanjang*. Kelangkaan tanah telah menyebabkan orang tua tidak lagi mampu menyediakan tempat tinggal bagi anak perempuannya. Pola *taneyan lanjang*-pun kemudian berubah.<sup>59</sup>

Pada umumnya kehidupan masyarakat Madura yang mengandalkan kepada bidang pertanian. Mereka cenderung untuk bermukim di tempat yang sederhana, yang terdiri atas satu keluarga. Yang kemudian lama-kelamaan menjadi gabungan beberapa keluarga, sehingga membentuk kelompok antara keluarga yang dikenal dengan istilah "*tanean lanjang*". Seperti diketahui rumah-rumah tradisional masyarakat Madura dibangun berjajar dari arah barat ke timur dalam suatu perkarangan.<sup>60</sup> Meskipun pada dewasa ini, sangat sulit untuk menemukan rumah yang berjajar dari arah barat ke timur, akan tetapi masyarakat tetap tekun dalam hal kekerabatannya.

Jika kita renungkan lebih mendalam, dapat dikatakan bahwa tujuan paling penting amalan-amalan keagamaan adalah untuk mendidik kita agar memiliki pengalaman Ketuhanan dan menanamkan kesadaran Ketuhanan yang sedalam-dalamnya. Sebab dari kesadaran Ketuhanan itulah berpangkal, bersumber dan memancar seluruh sikap hidup yang

---

<sup>59</sup> Muthmainnah, *Op.Cit.*, hlm. 24.

<sup>60</sup> Tim Penulis Sejarah Sumenep (TPSS), *Sejarah Sumenep*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep, 2003, hlm. 31.

benar, dan dengan kesadaran Ketuhanan itu pula manusia akan dibimbing kearah kebajikan atau amal saleh yang membawa kebahagiaan dunia akhirat.

Karena itu disebutkan dalam Kitab Suci bahwa taqwa, yang salah satu maknanya ialah kesadaran Ketuhanan yang mendalam, merupakan asas bangunan kehidupan yang benar. Asas bangunan kehidupan selain taqwa adalah bagaikan fondasi gedung di tepi jurang yang goyah, yang kemudian runtuh “ke dalam neraka Jahannam.” Karena itu pula Nabi SAW menegaskan bahwa “*Yang paling banyak memasuk-kan manusia ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.*”<sup>61</sup>

Secara harfiah masyarakat Madura sangat patuh menjalankan syari’at agama seperti melakukan sholat lima waktu, berpuasa, berzakat (pemberian wajib) dan bersedekah (pemberian sukarela), serta berjihad (berkiprah di jalan agama). Hasrat mereka untuk menunaikan keajiban naik haji besar sekali.<sup>62</sup> Sebagaimana juga dengan keinginan untuk belajar agama di pondok pesantren alih-alih belajar ilmu keduniawian di sekolah umum. Itulah sebab mengapa seorang kyai haji sebagai guru dan panutan keagamaan mendapat tempat terhormat di mata masyarakat lingkungannya. Dalam menjalani kehidupan keberagamaan sebagai umat Islam, orang Madura umumnya mengikuti aliran *ahlus sunnah wal jamaah* dan menganut mazhab Safii.

Beberapa organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang bertujuan memurnikan ajaran agama sesuai al-Qur’an dan Hadits Nabi serta meningkatkan kualitas dan kuantitas orang muslimin, dan tumbuh subur dan banyak pengikutnya di Madura, aktif menjalankan salah satu tarekat besar Islam seperti Maulud Nabi Muhammad SAW, dan terutama ‘Idul Fitri (*tellasan aghung*) dan ‘Iddul Adha (*tellasan reyaje, tellasanreraje, tellasan ajjhi*) selalu diperingati dan dirayakan secara besar-besaran. Lebaran merupakan puncak

---

<sup>61</sup> Nurcholish Madjid, *Op.Cit.*, hlm. 161.

<sup>62</sup> Mien Ahmad Rifai, *Op.Cit.*, hlm. 45.

kemeriahan tahunan yang kedatangannya pasti dinanti-nantikan orang Madura.<sup>63</sup>

Namun, pada dasarnya hakikat manusia tidak dilihat kepada unsur-unsur yang membentuk dirinya, pada orientasi berpikir yang mencantumkan substansi pokok yang melatar belakangi adanya orientasi berpikir pada fokus perhatian pada masa lalunya, tetapi hakikat manusia harus dilihat pada tahapannya sebagai *nafs*, keakuan, diri, ego, dimana pada tahapan ini, semua unsur membentuk keakuan diri yang aktual, kekinian dan dinamik, dan aktualisasi kekinian yang dinamik sesungguhnya ada pada perbuatannya.<sup>64</sup>

Sebenarnya hakikat tujuan hidup manusia adalah mencapai perjumpaan kembali dengan Tuhan. Perjumpaan kembali itu tidak bersifat materi, seperti kembalinya air hujan ke laut, dan secara materi manusia memang tidak kembali kepada Tuhan, tetapi kembali ke asal materi yang membentuk jasadnya. Dengan demikian, pertemuan itu terjadi pada tahapan *nafs*, yang sepenuhnya bersifat spiritual, karena hakikat *nafs* adalah spritual, dan dengan sangat indah Tuhan memang berkehendak untuk memanggilnya kembali.<sup>65</sup> Seperti halnya yang digambarkan dalam (QS. al-Fajr: 27-30)<sup>66</sup> yang berbunyi:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam syurga-Ku.”

Jika dikaitkan kehidupan manusia dalam Islam, sebenarnya peradaban manusia didasarkan pada agama. Sejarah telah menunjukkan

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 45-46.

<sup>64</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2001, hlm. 238.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 241.

<sup>66</sup> QS. al-Fajr: 27-30, *Op.Cit.*, hlm. 1104.

bahwa setiap kali umat manusia berada di tepi jurang kehancuran, maka agama tampil untuk menyelamatkannya. Tanpa kesatuan ini tidak akan dapat berdiri peradaban walau hanya untuk sehari saja. Peradaban hanya dapat bertahan jika bertumpu di atas basis moral dan moral yang luhur timbul dari dalam jiwa yang beriman kepada Allah.<sup>67</sup> Oleh karena itu, perlunya kehadiran kyai dengan kharisma yang dimilikinya yaitu untuk membangun kagamaan masyarakat Madura khususnya kaum *blater* yang sering melakukan tindak kriminalitas.

#### **d. Peran Wahyu dalam Membangun Keagamaan Kaum *Blater***

Sebagaimana Islam hadir dengan membawa rahmat bagi alam semesta. Jika pernyataan ini dipandang sebagai doktrin tidak akan menimbulkan keberatan,<sup>68</sup> karena Allah SWT sendiri telah menyatakan dalam surat al-Anbiya' ayat 107. Dalam sejarah, keberhasilan Islam untuk membangun dunia, dan sekaligus pemeratakan rahmat dan kesejahteraan manusia masih dapat diakui.

Lebih dari itu, terminologi Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran atau wahyu Tuhan semata, melainkan juga dengan berbagai bentuk pelaksanaannya dalam kehidupan masyarakat. Studi tentang Islam dapat dimulai dengan telaah analitis mengenai tabiat atau karakternya. Islam adalah wahyu Allah SWT, yang untuk pertama kali disampaikan kepada Rasul Allah di gua Hiro' dan terakhir kali di Haji Wada'. Rentang waktu antara keduanya, merupakan peluang bagi nabi Muhammad SAW untuk berperan sebagai Rasul Allah. Keseluruhan peran beliau ini didudukkan sebagai penjelasan, praktek, atau pelaksanaannya dalam kehidupan praktis, untuk mencapai tujuan risalah yaitu "*rahmatan li al-alamn*".<sup>69</sup> Konsep ini adalah rumusan ideal wujud kehidupan bagi manusia, baik di dunia ataupun di akhirat.

---

<sup>67</sup> Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 8.

<sup>68</sup> Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Pradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003, hlm. 3.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

Jadi, kehidupan bagi seluruh umat muslim pasti sangat membutuhkan dorongan bagi masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat harus bisa melakukan dan mengajak masyarakat kepada kebaikan, maka dari itu salah satu ayat al-Quran yang di ambil untuk membangun masyarakat dalam melakukan hal kebaikan terhadap ajaran agama Islam yaitu surat (ali-‘Imran: 104).<sup>70</sup>

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Hendaklah ada di antaramu kelompok yang selalu mengajak kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang ma’ruf dan mencegah dari kemungkaran; mereka itulah orang-orang yang bakal mencapai kebahagiaan”.*

Melihat dari penjelasan ayat di atas, maka kita harus bisa melakukan perbuatan yang ma’ruf dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menjauhi perbuatan yang mungkar agar mendapatkan perlindungan dari-Nya. Dengan begitu segala perbuatan yang baik serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalani semua perintah-Nya, maka bagi orang yang mengerjakan amal saleh akan mendapatkan pahala yang setimpal dengan apa yang dikerjakannya, begitupun sebaliknya dengan perbuatan yang buruk, maka dari itu kita sebagai umat muslim harus senantiasa melakukan amal saleh.

Selain ayat di atas yang juga membahas tentang kebaikan yaitu dalam al-Qur’an surat (ar-Ruum: 30).<sup>71</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

<sup>70</sup> QS. ali-‘Imran: 104, *Op.Cit.*, hlm. 111-112.

<sup>71</sup> QS. ar-Ruum: 30, hlm. 716.

*“Tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap; agama yang cocok dengan fitrah manusia yang digariskan Allah. Tak ada perubahan pada ketetapan-Nya. Itulah agama yang benar, namun kebanyakan orang tidak menyadari”.*

Fitrah Allah artinya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah dengan naluri atau pembawaan beragama. Pembawaan ini akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fitrah secara berangsur-angsur dan bertahap sampai sempurna mencapai tujuan penciptaannya.<sup>72</sup> Oleh karena itu manusia khususnya umat muslim harus senantiasa menjalan tentang apa yang menjadi tujuan hidup di dunia ini dengan kemampuan akal budi yang mereka miliki.

Namun, Segala persoalan hidup yang tidak bisa dipahami oleh akal pikiran yang masih sederhana, dikembalikan kepada kekuatan gaib yang mutlak yang mengatur dan menguasai kehidupan manusia. Karena itu kehidupan manusia dipengaruhi, bahkan dibentuk oleh sikap hidup yang tunduk dan patuh serta pasrah kepada kekuatan mutlak yang menguasai dan mengatur kehidupan manusia tersebut. Sikap hidup yang demikian pada giliran selanjutnya tercermin dalam berbagai perilaku dan perbuatan hidup dan kehidupan manusia.<sup>73</sup>

Hal ini seperti yang ditegaskan ayat al-Qur'an, *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan di dalam jiwa mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar* (QS. al-Fushshilat: 53). Dengan demikian, dari satu sisi, manusia itu sendiri adalah wahyu seperti halnya alam raya.

Dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan Islam, alam dan wahyu tidak dapat dipisahkan. Terdapat tiga jenis wahyu besar; alam raya, diri manusia, dan agama, ketiganya dipandang Islam sebagai “kitab”. Pertama sekali, ada kitab alam untuk dibaca dan dijelaskan. Kemudian, ada kitab jiwa yang terdapat dalam diri kita. Terakhir ada

---

<sup>72</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam: dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2005, hlm. 43.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan berdasarkan Kasih-Nya untuk menunjuki manusia sepanjang masa dan sebagai dasar dari berbagai agama sekaligus menjadi kunci untuk membaca kedua kitab sebelumnya; alam semesta dan jiwa.<sup>74</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Secara sadar peneliti mengakui sulit untuk menemukan mahasiswa yang telah melakukan kajian yang berkaitan dengan kharisma kyai dalam membangun keagamaan kaum *blater*. Dengan demikian, yang sedang peneliti kaji ini mengambil tiga kajian tentang skripsi-skripsi dan jurnal yang mempunyai kemiripan, akan tetapi berbeda dalam titik fokus pembahasannya. Jadi, apa yang sedang peneliti kaji merupakan hal yang baru:

*Pertama*, Ach.Mukhlis, dalam (skripsi, 2007), *Dimensi Sosial Keagamaan Masyarakat Madura Berdasar Novel“Orang Madura Tak Mati Lagi”* Karya Edi Ah Iyubenu.<sup>75</sup> Dalam kajiannya yaitu tentang karakter tokoh yang berkaitan antara peran simbolik tekstualitas dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Dengan penelitian yang di tulis oleh Ach Mukhlis, menfokuskan pada tradisi *carok* di Madura yang terjadi karena didorong oleh berbagai kepentingan, baik personal maupun kelompok sehingga dari sisi inilah dapat diangkat sebuah respon agama dan solusinya terhadap sebuah fenomena dalam teks.

*Kedua*, Ach Chufron Sirodj, dalam (skripsi 2008), *Peran dan Posisi Kyai di Tengah Masyarakat Pamekasan Madura*.<sup>76</sup> Dalam kajian yang diangkat oleh Ach Chufron Sirodj menfokuskan pada peran kyai dalam menjaga tradisi masyarakat Kabupaten Pamekasan, serta faktor-faktor lain

<sup>74</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart Of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 19.

<sup>75</sup> Ach. Mukhlis, *Dimensi Sosial Keagamaan Masyarakat Madura Berdasar Novel“Orang Madura Tak Mati Lagi”* Karya Edi Ah Iyubenu, Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama, 2007, Lihat dalam, <http://digilib.uinsuka.ac.id/803/1/BAB%20I,%20V.pdf/html>, Diakses,Tanggal 25-05-2016.

<sup>76</sup> Ach Chufron Sirodj, *Peran dan Posisi Kyai di Tengah Masyarakat Pamekasan Madura* Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, Ushuluddin, 2008, Lihat dalam, <http://digilib.uinsuka.ac.id/2895/>, Diakses Tanggal, 20-01-2017.

yang mempengaruhi kharisma kyai, sehingga kyai mampu mendorong perubahan serta menjaga tradisi masyarakat.

*Ketiga*, Mohammad Kosim, dalam (jurnal 2007) *Kyai dan Blater (Elite lokal dalam Masyarakat Madura)*.<sup>77</sup> Dalam kajian ini yang diangkat oleh Mohammad Kosim menfokuskan pada Kyai dan Blater dalam bidang kepolitikan, dimana di antara kedua tersebut mempunyai peran yang begitu penting baik dalam kehidupan masyarakat Madura maupun dalam dunia perpolitikan. Maka, dari sini penelitian terdahulu yang peneliti angkat mempunyai sedikit kesamaan namun dalam pembahasan maupun fokusnya berbeda. Perbedaan tema dari penelitian terdahulu jelas sangat jauh dengan tema yang peneliti angkat, meskipun sama-sama mempunyai kemiripan dalam segi keagamaan yang dipolopori oleh kyai. Akan tetapi, fokus dalam kajian yang peneliti angkat adalah bagaimana kharisma kyai bisa membangun keagamaan kaum *blater* yang disamping sudah banyak melakukan hal negatif. Adapun yang peneliti angkat dari judul tema tersebut adalah *KHARISMA KYAI DALAM MEMBANGUN KEAGAMAAN KAUM BLATER DI MADURA DESA BAJUR KECAMATAN WARU KABUPATEN PAMEKASAN*.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya tidak terlepas dari tokoh-tokoh ulama (kyai), sehingga kehidupan keagamaan yang dijalani oleh masyarakat Madura, seorang kyai sangat dibutuhkan untuk membentuk etika dan moral yang ada dalam diri mereka untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, seorang kyai dengan kharisma yang dimilikinya bisa membangun keagamaan masyarakat khususnya pada kaum *blater* yang identik dengan perilaku kekerasan.

Dalam kehidupan masyarakat Madura, pada umumnya orang luar cenderung mengartikan setiap bentuk kekerasan (baik berakhir dengan

---

<sup>77</sup> Mohammad Kosim, dalam (jurnal 2007) *Kyai dan Blater (Elite lokal dalam Masyarakat Madura)*. Lihat dalam jurnal *Karsa*, Vol. XII. No. 2 Oktober 2007. Lihat <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/download/139/130>, Diakses Tanggal 30-05-2017.

kematian atau tidak) yang dilakukan oleh orang Madura sebagai *carok*. Padahal dalam kenyataannya tidaklah demikian, hanya saja bagi orang Madura yang melakukan *carok* yang dilakukan oleh sesama laki-laki dalam lingkungan orang-orang desa. Setiap kali terjadi *carok* hampir semua orang memperbincangkannya terutama menyangkut siapa yang terlibat dalam arti yang menang (*se menang*) dan siapa pula yang kalah (*se kala*) atau terbunuh.<sup>78</sup> Akan tetapi, jika ditelaah lagi kasus-kasus tersebut sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaku *carok* tersebut ada faktor-faktor tersendiri. Dengan demikian, persoalan mengenai perilaku masyarakat terutama *blater* yang dikenal dengan watak yang keras, maka disini bisa dikaitkan dengan kyai yang di samping itu dipatuhi oleh kaum *blater* karena mereka masih banyak yang berguru kepada kyai yaitu jika tidak belajar tentang ilmu agama, mereka meminta ilmu yang menyangkut dengan kekuatan tubuh.

Sehingga, peran kyai dalam kehidupan masyarakat Madura untuk membangun keagamaan masyarakat sangat mudah. Dan disisi lain, kyai juga membutuhkan kaum *blater* yaitu untuk keamanan bagi masyarakat sekitarnya terlebih lagi ketika ada acara-acara seperti pengajian dan lain-lainya. Oleh karena itu, antara kyia dan *blater* dalam masyarakat Madura dijadikan tokoh masyarakat meskipun dalam alur perjalanannya berbeda. Namun, yang sangat melatar belakangi kaum *blater* patuh terhadap kyai, yaitu kebanyakan dari mereka mondok di pesantren kyai dan begitu pula dengan putra-putri dari *blater* tersebut. Sehingga sosok kyai dijadikan petuah atau guru agama baik dari *blater* maupun masyarakat.

Sedangkan, jika berbicara mengenai keagamaan kaum *blater* yang disamping itu banyak orang beranggapan bahwa kaum *blater* sulit untuk menjalankan ajaran tentang keagamaan. Namun yang patut digaris bawahi, bahwa tidak semua kaum *blater* sedemikian rupa atau dengan kata lain tidak menjalankan ajaran tentang keagamaan, akan tetapi banyak dari mereka yang justru menjalankan ajaran-ajaran yang mereka ketahui.

---

<sup>78</sup> A. Latief Wiyata, *Op.Cit.*, hlm. 1.

Gambar

